

# Pendidikan, Perempuan, dan Strategi Pencegahan Ekstremisme

Dr. Hj. Ninik Rahayu, SH, MS  
(Direktur Perkumpulan JalaStoria Indonesia)  
(Anggota Majelis Musyawarah KUPI)

# Definisi Operasional

## **Ekstremisme berkekerasan**

keyakinan dan/atau tindakan yang menggunakan cara-cara kekerasan atau ancaman kekerasan ekstrem dengan tujuan mendukung atau melakukan aksi terorisme (Perpres Nomor 7 Tahun 2021, Pasal 1 angka 2).

→ *Implikasi: penghalusan terhadap makna terorisme, sekaligus memperluas jangkauan kepada semua potensi dan indikasi ekstremisme yang secara langsung atau tidak langsung dapat termanifestasi menjadi terorisme.*

## **Kekerasan**

setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa, dan kemerdekaan orang, termasuk menjadikan orang pingsan atau tidak berdaya.

## **Radikalisme agama**

Intoleransi yang bersifat aktif yang memungkinkan pilihan aksi kekerasan sebagai cara untuk mengekspresikan ketidaksetujuan (Setara Institute, 2012)

## **Terorisme:**

Kekerasan dengan motif politik dengan motif menyebarkan perasaan takut di kalangan masyarakat dalam rangka mewujudkan cita-cita yang diyakini dan sebagai bentuk protes atas ketidaksetujuan.

## **Intoleransi:**

**Ketidak-bersediaan atau penolakan untuk menerima perbedaan yang ada dalam diri orang lain atau kelompok lain.**

## **Puritanisme**

menekankan cara beragama yang lebih ketat sesuai dengan doktrin-doktrin agama (Aur, 2019).

merupakan intoleransi bersifat pasif, ekspresi ketidaksetujuan tidak ditunjukkan dengan kekerasan (Setara Institute, 2012)

# Perempuan dalam Ekstremisme Kekerasan (1)

## Perempuan dan Ekstremisme Kekerasan



## Pencegahan Ekstremisme Kekerasan:

Meningkatkan peran perempuan sebagai agen perdamaian

Mengurangi potensi perempuan rentan terpapar

Mengurangi potensi perempuan yang menjadi korban

# Perempuan dalam Ekstremisme Kekerasan (2)

## Perempuan sebagai Pelaku dalam Ekstremisme Kekerasan:

Pendidik ( <i>Educator</i> )	Agen perubahan ( <i>Agent of Change</i> )	Pendakwah ( <i>Campaigner</i> )
Pengumpul dana ( <i>Fundraiser</i> )	Perekrut ( <i>Recruiter</i> )	Penyedia logistik ( <i>Logistic arranger</i> )
Kurir, mata-mata	Pengikut dan pendamping setia suami sebagai pelaku	Pengantin/ pelaku bom bunuh diri ( <i>suicide bombers</i> )

*Identifikasi peran perempuan sebagai pelaku dalam ekstremisme kekerasan akan menentukan bentuk deradikalisasi yang perlu diambil*

# Faktor Penyebab

Budaya patriarki → ketidaksetaraan gender

Perempuan diposisikan sebagai objek yang harus mengikuti perintah suami/pihak yang punya otoritas atas dirinya = doktrin kepatuhan

Ketergantungan dari sisi ekonomi →

Posisi yang subordinat membuat perempuan menjadi tergantung secara finansial dan ekonomi

Keterbatasan Akses terhadap Informasi →

Tidak mendapatkan informasi yang luas yang mampu membangun daya kritis, termasuk terindoktrinasi penafsiran agama yang memupuk akar ekstremisme kekerasan

Faktor Sosial:

Kemiskinan, ketidakadilan, ketertindasan

dalam narasi yang mengglorifikasi ketimpangan global pada umat dan ajaran agama yang dianut

Kebutuhan individu untuk mendalami pengetahuan agama di tengah rasa kekeringan spiritualitas, namun terjebak pada penafsiran agama yang cenderung eksklusif dan puritan yang dapat membentuk sikap intoleran

Pola pendidikan sejak dini tidak membentuk sikap kritis dalam beragama (taklid buta)

dll

Ekstremisme kekerasan tidak timbul tiba-tiba, ada proses diawali menjadi puritan dan intoleran yang dipupuk oleh berbagai faktor

# Dukungan Regulasi

Perpres Nomor 7 Tahun 2021 Rencana Aksi Nasional Pencegahan Ekstremisme Kekerasan yang Berujung pada Terorisme:

- Materi tentang pencegahan ekstremisme berbasis kekerasan yang mengarah pada terorisme ke dalam kurikulum pendidikan formal.
- Kurikulum pendidikan formal akan menggunakan metodologi pembelajaran dengan cara berpikir kritis.
- Materi kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi saja, dan pendidikan formal agama.
- Pengadopsian materi pencegahan ekstremisme dalam proses belajar mengajar → menstimulasi cara berpikir kritis peserta didik.
- Pelatihan pada guru, dosen, dan dosen agama pendidikan formal tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi tentang metode dan materi pembelajaran pencegahan ekstremisme.

# Tantangan

- Regulasi di tingkat daerah dan/atau satuan pendidikan yang tidak sejalan dengan penanaman nilai-nilai toleransi (memaksakan jenis busana kelompok agama tertentu di lingkungan pendidikan; tidak menerima adanya perbedaan; mengeluarkan anak dari sekolah; dll)
- Keterbatasan akses terhadap Pendidikan: 16,09% perempuan berusia 15 tahun ke atas tidak memiliki ijazah. Tingkat buta huruf masih didominasi oleh kaum perempuan sebesar 5,35 persen. (BPS, 2021)
- Sistem dan kualitas Pendidikan masih rendah: *2021 Indonesia di peringkat ke-54 dari total 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan tingkat pendidikan duni (World Population Review)*
- Fasilitas pendidikan yang belum merata

# Tantangan

- Tingkat intoleransi yang masih harus diwaspadai pertumbuhannya di berbagai kalangan: pelajar, mahasiswa, tenaga pendidik, ASN, dll.
- Aksi intoleransi oleh kelompok masyarakat (penutupan rumah ibadah; persekusi terhadap komunitas yang berbeda keyakinan; dll)
- Isu politik identitas dan politisasi isu agama terutama terkait kontestasi demokrasi (pilpres, pileg, pilkada)

Ketersediaan pupuk yang menyuburkan ekstremisme kekerasan

# Pendidikan dan Strategi Pencegahan (1)

## 3 Ruang Lingkup:

- Pemahaman (kognitif)
- Sikap (afektif)
- Gerakan (skill)

untuk menanggulangi ekstremisme kekerasan

### Indikator:

Pengetahuan dan kesadaran perempuan terkait permasalahan ekstremisme kekerasan



:: kesadaran pentingnya menjaga keutuhan NKRI, menghormati kebhinekaan

:: kesadaran kemanusiaan, bahwa perempuan adalah manusia yang utuh yang diciptakan oleh Tuhan seperti halnya laki-laki, dengan karakteristik biologis masing-masing

:: Kesadaran atas pengalaman yang berbeda dari perempuan dan laki-laki, termasuk pengalaman ketidaksetaraan gender

Sikap yang dibangun terhadap ekstremisme kekerasan



:: Sikap dan tindakan yang toleran aktif, menerima perbedaan

:: Sikap dan tindakan yang adil dan setara

:: Sikap dan tindakan yang mengakui pengalaman yang berbeda antara laki-laki dan perempuan

Gerakan yang dilakukan perempuan dalam menanggulangi ekstremisme kekerasan



:: Menggerakkan komunitas, lingkungan untuk bersikap toleran, memelihara keutuhan NKRI

:: Membangun masyarakat yang adil dan setara

:: Menyebarkan nilai-nilai toleransi dan kesetaraan gender

# Pendidikan dan Strategi Pencegahan (2)

Pendidikan di semua tingkatan:



Pendidikan di semua ruang



:: Pendidikan usia dini (PAUD/TK),

:: Formal (SD sd Perguruan Tinggi),

:: Nonformal

:: Pembelajaran tatap muka/virtual

:: Media sosial (kampanye dan diseminasi informasi → literasi digital)



# Peran Perempuan dalam Pencegahan di Lingkup Keluarga: Menjaga Titik Keseimbangan

Mengakui peran strategis perempuan sebagai agen perdamaian di lingkup keluarga

:: Pendidikan di lingkungan keluarga untuk pencegahan ekstremisme kekerasan.

:: Pencegahan ekstremisme kekerasan di lingkup keluarga = perlu disertai intervensi spesifik untuk membentuk perempuan sebagai agen perdamaian.

:: Perlu intervensi yang memperhatikan keragaman posisi perempuan dalam isu ekstremisme kekerasan (kelompok rentan terpapar, korban, pelaku, agen perdamaian)

== *Bagaimana mentransformasi perempuan yg rentan terpapar menjadi agen perdamaian?*

:: Membentuk perempuan sebagai agen perdamaian sampai di tingkat RT/RW

:: Memperhatikan kompleksitas lingkup identitas perempuan yang membentuk berbagai lapisan diskriminasi terhadap perempuan

:: Memposisikan perempuan di tengah harapan tinggi sebagai pihak yang membentuk karakter anak, menanamkan nilai-nilai kebaikan, mendidik anak dengan kasih sayang

*Sejauhmana pendidikan di Indonesia membentuk karakter ibu dan calon ibu? Bagaimana dengan perempuan yang tidak berkesempatan mengakses pendidikan? Bagaimana dengan situasi kekerasan berbasis gender yang masih banyak dialami perempuan sebagai istri/ibu di mana kekerasan terhadap anak pun dapat terjadi?*

:: Agar tidak mengukuhkan peran domestik perempuan = dekonstruksi sosial tanggung jawab bersama ayah dan ibu dalam pengasuhan di keluarga? f